

SOSIALISASI DAN PELATIHAN APLIKASI E-SCORE SMA NEGERI 2 MANDAU

Lucky Lhaura Van FC¹, Yuvi Darmayunata^{2*}, Keumala Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

email : lucky@unilak.ac.id¹, yuvidarmayunata@unilak.ac.id², keumala@unilak.ac.id³

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini berjudul "Sosialisasi dan Pelatihan Aplikasi E-Score di SMA Negeri 2 Mandau". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin siswa dengan memperkenalkan dan melatih penggunaan aplikasi E-Score yang membantu dalam pencatatan pelanggaran dan absensi siswa. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan proses pendisiplinan dapat lebih terstruktur dan efektif, serta meminimalisir kesalahan dalam pencatatan pelanggaran. Kegiatan ini melibatkan guru BK SMA Negeri 2 Mandau sebagai objek pengabdian dengan masa pelaksanaan dari November 2023 hingga Januari 2024. Aplikasi E-Score diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dengan meningkatkan kesadaran disiplin siswa melalui sistem poin pelanggaran yang lebih akurat dan transparan. Selain itu, diharapkan juga terjadi kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam mengawasi dan mendisiplinkan siswa. Luaran dari kegiatan ini akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah serta media online.

Kata Kunci: E-Score, Poin, Pelanggaran, Aplikasi, Sekolah

Abstract: *This community service is entitled "Socialization and Training of E-Score Applications at SMA Negeri 2 Mandau". This activity aims to improve student discipline by introducing and training the use of the E-Score application which helps in recording student violations and absences. With this application, it is hoped that the disciplinary process can be more structured and effective, as well as minimizing errors in recording violations. This activity involves BK teachers at SMA Negeri 2 Mandau as the object of service with an implementation period from November 2023 to January 2024. The E-Score application is expected to make a contribution to the education sector by increasing students' awareness of discipline through a more accurate and transparent violation point system. Apart from that, it is hoped that there will also be collaboration between parents and the school in supervising and disciplining students. The output of this activity will be published in scientific journals and online media.*

Keywords : *Score, Points, Violations, Applications, School*

1. Pendahuluan

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akal seorang menjadi manusia yang berilmu, beriman dan berakhlak. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, guna mencerdaskan anak bangsa yang demokratis dan tanggung jawab. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

" Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab".

Menurut Hurlock (1980:163), disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Disiplin sekolah menurut Foerster (Koesoema, 2010:234) adalah "ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu". Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Menurut Schaefer (1996) mengemukakan ada dua puluh pedoman dalam menjatuhkan hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah. Dari dua puluh pedoman tersebut, terdapat enam pedoman yang mengilhami pemberlakuan sistem poin seperti berikut ini: 1) hukuman itu harus jelas dan terang, 2) hukuman harus konsisten, 3) hukuman diberikan dalam waktu secepatnya, 4) bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan siswa, 5) pemberian hukuman harus objektif, 6) hukuman sebaiknya tidak bersifat fisik.

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasakan memberatkan jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasanya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib di sekolah dilaksanakan, yang sering kali juga mengharuskan untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan ataupun dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan shalat dan kegiatan rutin yang lain. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujud

disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah agamanya.

Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin agama, bersumber pada disiplin pribadi warga negara. Semakin efektif seorang guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan (Uzer, 2006:7). Tugas dan peran guru tidaklah terbatas hanya di dalam sekolah saja tetapi dalam paradigmanya masyarakat menempatkan kedudukan guru sebagai posisi yang strategis. Dari segi status sosial guru dianggap orang yang memiliki pengetahuan yang lebih oleh karena itu harapan masyarakat berharap dapat memperoleh ilmu dan berperan menjadi pembangun bagi bangsa khususnya di daerah tempat tinggal guru tersebut. Oleh karena itu peran dan fungsi guru dapat diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat sebagai pembimbing dan contoh tauladan yang baik.

Guru yang dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal ialah guru yang kompeten dan mampu mengelola kelas sedemikian rupa demi menciptakan suasana belajar kondusif dan interaktif sehingga proses pembelajaran akan optimal. Adam & Decey (Uzer, 2006:7) mengemukakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam belajar-mengajar meliputi banyak hal yaitu guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Dari sekian banyak tugas guru tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru membutuhkan ketrampilan yang lebih tidak hanya menyampaikan ilmu pada peserta didik tetapi juga dapat berperan secara menyeluruh untuk membimbing siswanya.

Disiplin dalam tata tertib dalam kehidupan bila dirinci secara khusus dan terurai dari aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan cara bersopan santun lainnya. Sedangkan penampilan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan agama islam sering disebut dengan akhlak. Pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia atau masyarakat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar salah yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

Menurut Permendiknas No. 19 Tahun 2007 (tentang standart pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah), sekolah harus menciptakan suasana, iklim dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan, adanya tata tertib dan kode etik warga sekolah dan adanya bimbingan dengan teladan, pembinaan, pengembangan kreativitas dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam satu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian tujuan utama. Selanjutnya Ahmadi (2017) mengemukakan bahwa sistem adalah sebuah tatanan yang menjelaskan adanya rangkaian komponen yang saling berhubungan, dan memiliki tujuan yang sama secara seimbang dan terkoordinasi serta serasi dalam waktu yang sudah terencana.

Penerapan sistem poin mempunyai kelebihan diantaranya menghindari adanya sanksi atau hukuman dengan fisik yang marak terjadi di sekolah-sekolah (Wijayanti, 2013). Hukuman fisik tidak selamanya efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan, hukuman yang dimaksudkan untuk membuat anak menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatannya tidak jarang menurunkan kepercayaan diri anak dan menimbulkan dendam yang mendalam.

Sistem poin pelanggaran adalah pemberian sanksi atau hukuman atas setiap pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan sejumlah poin tertentu untuk setiap jenis pelanggaran sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa (Firdaus, 2015). Sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah, masing- masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran (Susanto et al., 2013).

Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh anak muda atau remaja. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih mengawasi tingkah laku anak-anaknya. Akhir-akhir ini kenakalan remaja makin meningkat. Orang tua setidaknya selalu mengontrol perkembangan anak-anaknya serta memberikan pendampingan sehingga dapat meminimalisir kenakalan remaja dengan memberikan pemahaman mengenai benar atau salah sebuah tindakan. Dengan begitu anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak, karena ada pengawasan dari orang tuanya. Para remaja biasanya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman- teman sebayanya daripada menghabiskan waktu di rumah. Pendidikan di sekolah bukan hanya pembelajaran materi saja, melainkan pendidikan di sekolah esensinya adalah pembinaan sikap dan jiwa pada setiap anak didik. Apabila sekolah mampu membina sikap dan jiwa positif setiap anak didik, maka anak tersebut telah mempunyai bekal pembinaan sikap dan jiwa yang baik dari sekolah dalam menghadapi berbagai pengaruh yang bisa terjadi di dalam (*internal*) maupun di luar (*eksternal*). Sudah pasti hal ini akan mencapai proses pembelajaran yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran yang penuh ketenangan dan ketertiban.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat khususnya SMA Negeri 2 Mandau melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Metode yang efektif dalam pengabdian kepada masyarakat harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang komprehensif. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

2.1. Analisis Kebutuhan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, tim melakukan analisis kebutuhan dan situasi untuk memahami masalah yang dihadapi oleh sekolah. Langkah-langkah dalam analisis kebutuhan meliputi:

- a. **Observasi Lapangan:** Melakukan kunjungan langsung ke SMA Negeri 2 Mandau untuk mengamati kondisi dan kebutuhan sekolah.
- b. **Wawancara dan Diskusi:** Mengadakan wawancara dan diskusi dengan pihak sekolah, pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.
- c. **Kuesioner:** Menyebarkan kuesioner ke pihak sekolah untuk mengumpulkan data mengenai masalah dan kebutuhan mereka.

2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama tiga hari kerja yang meliputi:

- a. **Sosialisasi Program:** Melakukan sosialisasi kepada sekolah mengenai tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan pengabdian dengan pesertanya seperti pimpinan sekolah, guru-guru termasuk guru BK dan siswa SMA Negeri 2 Mandau.
- b. **Pelatihan dan Pendampingan:** Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada sekolah terutama guru BK dan siswa.
- c. **Penerapan Teknologi:** Mengaplikasikan teknologi atau solusi yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penerapan sistem informasi e-score di SMA Negeri 2 Mandau, pertama tim memberikan pemahaman kepada pimpinan dan guru bimbingan konseling tentang e-score. Pada kesempatan ini yang menyampaikan materi adalah bapak Yuvi Darmayunata, ST., M.Kom. Dalam prakteknya memerlukan bantuan teknologi. Wahyu Manurian & dkk (2022) menyatakan belum banyak sekolah yang menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sehingga proses pencatatan poin pelanggaran, pembinaan sampai pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib masih dilakukan dengan sistem yang manual. Hal tersebut mengakibatkan guru budi pekerti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal penanganan siswa yang bermasalah sehingga hasil penanganannya pun sering tidak valid.

Dengan menggunakan metodologi penelitian berupa analisis SWOT, maka diharapkan perancangan sistem informasi tersebut dapat mempermudah dan mempercepat proses pencatatan poin pelanggaran, pembinaan, sampai pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib, serta penyampaian informasi kepada orangtua atau wali murid mengenai perilaku siswa akan lebih cepat.

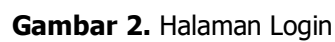
Kegiatan IBM dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mandau yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Duri, Kabupaten Bengkalis. Sekolah tersebut beralamatkan di Jl. Jenderal Sudirman Simpang Padang, Duri, Riau. Dari segi sarana dan prasarana, SMA Negeri 2 Mandau sudah mencukupi, namun meskipun internet digunakan dalam bentuk hotspot sekolah, pemanfaatan teknis sekolah belum sepenuhnya optimal. Untuk itu, teknologi informasi yang sudah tersedia di sekolah harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Berdasarkan hasil pengumpulan kebutuhan dan analisis sistem yang telah dilakukan, e-score dikembangkan dengan beberapa fitur utama seperti login, mengelola data siswa, mengelola pelanggaran, laporan data pelanggaran dan logout.

Pelatihan penggunaan e-score dilakukan dengan melibatkan guru BK dan siswa. Hal ini dilakukan agar warga sekolah, wali siswa dan wali kelas kesulitan dalam melihat poin pelanggaran yang telah dibuat siswa. Materi yang disampaikan antara lain mengenai pemahaman dasar tentang e-score, fitur-fitur pada e-score, pengelolaan data siswa, kategori skoring, pencatatan poin pelanggaran serta pembuatan laporan data pelanggaran. Data pelanggaran murid tidak tersimpan dengan baik dan murid yang telah mendapatkan kasus berat akan mengulangi kesalahannya. Oleh karena itu dibuatkan sistem informasi poin pelanggaran berbasis web dengan perhitungan jumlah poin pelanggaran secara cepat dan akurat (Riyanto & Novita, 2019).



Gambar 1. Situasi Pelatihan

Guru BK dapat selalu memonitor tentang pelanggaran siswa selama bersekolah di SMA Negeri 2 Mandau. Dengan adanya e-score, guru BK tidak lagi mengalami kesulitan dalam melihat rekapitulasi pelanggaran siswa sehingga dapat menyajikan laporan yang akurat kepada kepala sekolah dan wali kelas. E-score ini juga dapat dipantau oleh wali siswa dimanapun berada, sehingga ini dapat dijadikan acuan atau pembelajaran bagi siswa untuk lebih bersikap baik di sekolah dan tidak ingin melakukan pelanggaran-pelanggaran kembali.

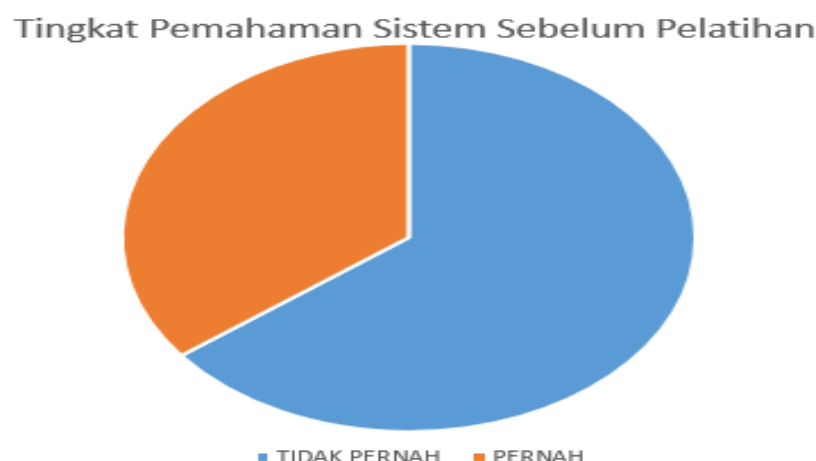


| No | Bentuk Pelanggaran |
|----|---|
| 1 | Peserta didik yang terlambat dan tidak mengikuti upacara pada hari senin tanpa seizin guru piket, wajib berdiri dan mengikuti upacara |
| 2 | Tidak mengenakan topi atau dasi pada saat upacara bendera. |
| 3 | Tidak lengkap atribut baju seperti lambang OSIS, logo sekolah, lokasi, ikat pinggang, dasi. |
| 4 | Berpakaian yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah. |
| 5 | Peserta didik muslimah yang berjilbab wajib dengan warna putih (bukan jilbab instan) |
| 6 | Pemakaian jaket/sweeter wajib melepas di dalam lingkungan sekolah kecuali sakit. |

Gambar 5. Halaman Skoring

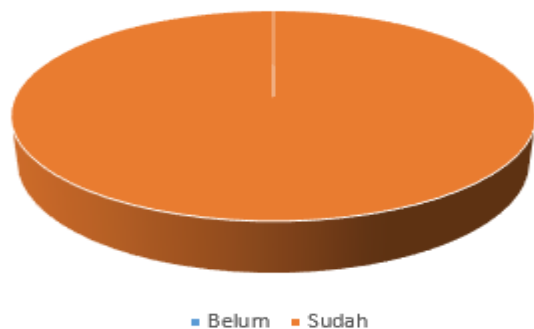
Guru BK dapat selalu memonitor tentang pelanggaran siswa selama bersekolah di SMA Negeri 2 Mandau. Dengan adanya e-score, guru BK tidak lagi mengalami kesulitan dalam melihat rekapitulasi pelanggaran siswa sehingga dapat menyajikan laporan yang akurat kepada kepala sekolah dan wali kelas. E-score ini juga dapat dipantau oleh wali siswa dimanapun berada, sehingga ini dapat dijadikan acuan atau pembelajaran bagi siswa untuk lebih bersikap baik di sekolah dan tidak ingin melakukan pelanggaran-pelanggaran kembali. Dengan adanya e-score ini guru BK atau pihak sekolah dalam mengambil keputusan terhadap siswa tersebut.

Pada pengabdian ini tim IbM melakukan pengukuran tingkat pemahaman para peserta dengan menggunakan kuesioner, hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan bahwa dari 8 peserta yang mengisi kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan, didapatkan data bahwa berdasarkan pertanyaan terkait pemahaman peserta maka diperoleh jawaban dari peserta yaitu 87 % peserta menjawab "Sudah Paham" dan 13 % peserta menjawab "Belum Paham". Hasil selengkapnya ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 6. Hasil Kuesioner Sebelum Pelatihan

Tingkat Pemahaman Sistem Setelah Pelatihan



Gambar 7. Tingkat Pemahaman Sistem Setelah Pelatihan

Tabel 1. Pertanyaan Pemahaman Penggunaan Sistem

| No | Pertanyaan | Belum | Cukup | Sudah |
|----|--|-------|-------|-------|
| 1 | Apakah saudara pernah mendengar tentang e-score ? | 6 | 2 | 6 |
| 2 | Apakah saudara pernah menggunakan e-score? | 6 | 2 | 6 |
| 3 | Apakah saudara merasa mudah dalam menggunakan e-score ? | | 8 | |
| 4 | Apakah tampilan e-score cukup menarik ? | | 8 | |
| 5 | Apakah fitur-fitur yang ada di e-score cukup mudah dan menarik ? | 8 | | 8 |
| 6 | Apakah alat yang dipraktekkan dalam PKM ini bermanfaat digunakan ? | | 8 | |

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya E-Score, terdapat beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, dengan diterapkannya sistem ini, diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling (BK) dalam melakukan pencatatan poin pelanggaran dengan lebih efektif. Hal ini mempermudah guru dalam menentukan siswa yang akan mendapatkan surat perjanjian, surat panggilan orang tua, serta surat skorsing. Kedua, pencatatan yang dilakukan secara sistematis melalui E-Score akan mengurangi kesalahan dalam menginput poin pelanggaran. Kesalahan atau kelalaian manusia yang sering terjadi dalam proses pencatatan manual dapat diminimalisir dengan adanya sistem ini. Ketiga, E-Score memungkinkan pelaporan dilakukan secara langsung, sehingga memudahkan dalam pembuatan laporan data dan pencarian data yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, penerapan E-Score membawa dampak positif dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan serta pelaporan pelanggaran siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pengabdian ini, diharapkan Kerjasama ini akan berlanjut ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2017). Asas dan filsafat pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Amnan, I. W. (2017). Penerapan sistem poin terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Makale.
- Budiman, A., & Kusnandar, K. (2022). Pengembangan aplikasi e-learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jtp.v14i2.5678>.
- Dharma, K. A., & Ilmananda, A. S. (2023). Sistem pencatatan pelanggaran tata tertib siswa sekolah menengah kejuruan berbasis web. *Seminar Nasional Sistem*.
- Firdaus, M. R. (2015). Efektifitas penerapan poin pelanggaran dalam mengurangi tingkat pelanggaran santri pada Ponpes Al Mizan Muhammadiyah Lamongan.
- Gaja, R. N. H., & Hendrik, B. (2023). Blueprint design sistem informasi monitoring pelanggaran siswa di MAN 1 Padangsidiempuan. *Jurnal Teknik Informatika*, 15(3), 97–102.
- Handoko, H. (2011). Manajemen personalia dan sumber daya manusia. Penerbit PBF.
- Hormati, R., Yusuf, S., & Abdurahman, M. (2021). Sistem informasi data poin pelanggaran siswa menggunakan metode prototyping berbasis web pada SMA Negeri 10 Kota. *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO-Ilmu*.
- Kurniawan, R., & Lestari, D. (2023). Pengaruh pelatihan berbasis teknologi terhadap kompetensi guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(1), 112-120. <https://doi.org/10.1016/jpedteknologi.v15i1.1234>.
- Mallaena, A. A., Hasbi, H., & Yusuf, M. (2023). Kinerja guru bimbingan konseling dan implikasi penerapan sistem poin pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.29210/199100>.
- Manurian, W., Mubarak, I., Agustin, A. S., Haryanto, & Sania, N. (2020). Perancangan sistem informasi pencatatan poin pelanggaran tata tertib siswa berbasis website pada SMK YP Karya 1 Tangerang. *Journal Informatics, Science & Technology (Online)*, 10(1), 1–9.
- Megawati, M., & Pratama, M. W. (2019). Rancang bangun sistem pencatatan kredit poin pelanggaran siswa berbasis web. *Pseudocode*.
- Prasetyo, A., & Wardani, S. (2022). Analisis kebutuhan sistem informasi sekolah di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Sistem Informasi Indonesia*, 11(2), 134-145. <https://doi.org/10.1016/jsii.v11i2.5678>.

- Riyanto, I., & Novita, I. (2019). Perancangan sistem informasi poin pelanggaran berbasis web pada SMP Negeri 87 Jakarta. IDEALIS: Indonesia Journal of Information.
- Schaefer, C. (1996). Cara efektif mendidik dan mendisiplinkan anak (T. Sirait, Ed.). Mitra Utama.
- Setiawan, Y., Fauziyah, Bani, A. U., & Zulkarnain, I. (2022). Rancang bangun aplikasi poin prestasi dan poin pelanggaran siswa berbasis web studi kasus SMK PGRI 31 Jakarta Pusat. Jurnal Jaring SainTek, 4(2), 69–76.
<https://doi.org/10.31599/jaringsaintek.v4i2.1037>.
- Susanto, E. (2015). Manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Journal Manajemen Pendidikan, 9(3), 370–376.
- Wijayanti, A. T. (2013). Manajemen pelanggaran tata tertib siswa di MAN 1 Pontianak.
- Wicaksono, B., & Putri, D. A. (2021). Implementasi sistem informasi akademik berbasis web pada SMA Negeri 1 Surabaya. Jurnal Sistem Informasi, 10(1), 45-58.
<https://doi.org/10.5432/jsi.v10i1.8765>.